

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif atau naturalistik karena melakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono (2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hal tersebut sejalan dengan Creswell (Sugiyono, 2014, hlm. 347) yang menyatakan bahwa

*Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves imerging questions and procedures; collecting data in the participants setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure.*

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada pengaturan partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat objek alamiah dalam penelitian kualitatif yang bersifat natural atau tanpa rekayasa peneliti yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek alamiah yang dimaksud oleh Sugiyono (2009, hlm. 2) adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari

objek relatif tidak berubah. Jadi selama melakukan penelitian mengenai implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada suatu program pendidikan dan pelatihan ini peneliti sama sekali tidak mengatur kondisi tempat penelitian berlangsung maupun melakukan manipulasi terhadap variabel.

## **B. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **1. Partisipan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, konsep populasi atau sampel disebut sebagai sumber data atau informan pada situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitian atau unit analisis. Spradley (Sugiyono, 2014, hlm. 297) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya.

Sedangkan Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2014, hlm.51) menyatakan, sampel-sampel kualitatif cenderung :

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya. (menggambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar)
2. Bersifat purposif; karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.
3. Dapat berubah; pilih awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menemukan hubungan.
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, mereplikasikan, menyusun katalog, dan mengklasifikasikan suatu objek penelitian.
5. Penarikan sampel (pada kasus berganda) terkait dengan kehandalan menggeneralisasi dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan nama penelitian.

Sumber data dalam penelitian kualitatif lebih menggunakan sampel. Sampel tersebut adalah semua orang, semua peristiwa-peristiwa,

dokumen atau hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2014, hlm. 300) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”. Sedangkan *snowball sampling* menurut Sugiyono (2014, hlm. 300) adalah sebagai berikut :

Teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi model evaluasi kirkpatrick pada program diklat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Hal tersebut yang melatarbelakangi dalam memilih partisipan dalam penelitian ini terutama yang terlibat dan mengetahui mengenai implementasi model evaluasi kirkpatrick pada pendidikan dan pelatihan di PPPPTK IPA. Partisipan dalam penelitian ini adalah pegawai di bagian seksi evaluasi yang berada di PPPPTK IPA dan terdiri dari 7 orang yang terbagi ke dalam tiga bagian atau jabatan yaitu Kepala Seksi Evaluasi, Analisis Pelaksanaan Diklat dan Pengolah Data Evaluasi. Adapun secara rinci yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Gambaran partisipan dalam pengumpulan data penelitian

No.	Jabatan	Kode
-----	---------	------

1.	Kepala Seksi Evaluasi PPPPTK IPA	KSE
2.	Analisis Pelaksanaan Diklat - 1	APD-1
3.	Analisis Pelaksanaan Diklat - 2	APD-2
4.	Analisis Pelaksanaan Diklat - 3	APD-3
5.	Analisis Pelaksanaan Diklat - 4	APD-4
6.	Pengolah Data Evaluasi - 1	PDE-1
7.	Pengolah Data Evaluasi - 2	PDE-2
8.	Widyaiswara Madya - 1	WI-1
9.	Widyaiswara Madya - 2	WI-2
10.	Widyaiswara Muda - 3	WI-3
11.	Pengembang Teknologi Pembelajaran Pertama - 1	OP-1

(Sumber: Data Master Pegawai PPPPTK IPA Tahun 2016)

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 12 Bandung, Jawa Barat, 40115. Dipilihnya tempat ini sebagai lokasi penelitian karena didasari bahwa Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) sebagai salah satu lembaga penyelenggara dan pengelola pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk pendidik dan tenaga kependidikan khususnya dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, di PPPPTK IPA salah satu model evaluasi yang digunakan dalam program pendidikan dan pelatihannya adalah model evaluasi Kirkpatrick.

## C. Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Oleh karena itu, untuk

membantu peneliti dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitiannya dibutuhkan suatu pedoman dimana pedoman tersebut dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi untuk mendapatkan data dari fakta yang ada di lapangan. Instrumen-instrumen tersebut kemudian diturunkan dalam bentuk kisi-kisi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi dan Komponen-Komponen Penelitian**

<b>NO</b>	<b>FOKUS</b>	<b>ASPEK</b>	<b>DATA YANG DIKUMPULKAN</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>BENTUK PENGUMPULAN DATA</b>	<b>SUMBER DATA</b>
1.	Tahapan Pengimplemen-tasian Model Evaluasi Kirkpatrick	a. Perencanaan	1. Analisa situasi 2. Tujuan evaluasi 3. Strategi pelaksanaan evaluasi 4. Jadwal kegiatan 5. Evaluator yang terlibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Hasil analisa perencanaan</li> <li>○ Dokumentasi desain evaluasi</li> <li>○ Jadwal kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Observasi</li> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> <li>○ OP 1</li> </ul>
		b. Pelaksanaan	1. Persiapan 2. Koordinasi 3. Pemantauan 4. Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Catatan observer</li> <li>○ Dokumentasi laporan evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Observasi</li> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> <li>○ OP 1</li> </ul>
		c. Tindak Lanjut	1. Rencana tindak lanjut hasil dari evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dokumentasi Rencana Tindak Lanjut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> </ul>
2.	Efektivitas Implementasi Model	a. <i>Specific</i>	1. Hasil evaluasi 2. Kriteria spesifik 3. Bentuk instrumen	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Desain evaluasi</li> <li>○ Bentuk instrumen</li> <li>○ Hasil evaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> </ul>

Evaluasi Kirkpatrick		4. Catatan selama menjadi observer			○ WI 1-3
	<i>b. Measurable</i>	1. Hasil evaluasi level 1, 2, 3 dan 4	○ Evaluator ○ Dokumentasi hasil evaluasi	○ Wawancara ○ Studi ○ Dokumentasi	○ KSE ○ APD 1-4 ○ PDE 1-2 ○ WI 1-3
	<i>c. Achievable</i>	1. Capaian target yang ingin di evaluasi	○ Evaluator ○ Dokumentasi hasil evaluasi ○ Dokumentasi capaian hasil evaluasi	○ Wawancara ○ Studi ○ Dokumentasi	○ KSE ○ APD 1-4 ○ PDE 1-2 ○ WI 1-3
	<i>d. Relevant</i>	1. Kesesuaian hasil evaluasi dengan informasi yang dibutuhkan 2. Kesesuaian instrumen evaluasi tiap level	○ Evaluator ○ Desain evaluasi ○ Dokumentasi capaian hasil evaluasi	○ Wawancara ○ Studi ○ Dokumentasi	○ KSE ○ APD 1-4 ○ PDE 1-2 ○ WI 1-3
	<i>e. Timebound</i>	1. Jadwal pelaksanaan evaluasi dengan jadwal selesainya	○ Desain evaluasi ○ Jadwal pelaksanaan evaluasi	○ Wawancara ○ Studi ○ Dokumentasi	○ KSE ○ APD 1-4 ○ PDE 1-2 ○ WI 1-3
	<i>f. Exciting</i>	1. Perasaan observer / evaluator ketika melakukan evaluasi	○ Pendapat evaluator ○ Hasil penilaian	○ Wawancara ○ Studi	○ KSE ○ APD 1-4

				evaluato	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> </ul>
		<i>g. Recorded</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Catatan observer/ evaluator dalam melakukan evaluasi</li> <li>2. Gambar dokumentasi yang diambil oleh observer/evaluator dalam melakukan evaluasi</li> <li>3. Rekaman atau video dokumentasi yang diambil oleh observer/evaluator dalam melakukan evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Catatan observer/evaluator selama pelaksanaan pelatihan</li> <li>○ Gambar dokumentasi pelatihan</li> <li>○ Rekaman atau video pelatihan yang diambil oleh observer (bila ada)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI-13</li> </ul>
3.	Faktor pendukung & faktor penghambat	a. Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internal</li> <li>2. Eksternal</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pendapat evaluator</li> <li>○ Hasil penilaian evaluator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> </ul>
		b. Faktor Penghambat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internal</li> <li>2. Eksternal</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pendapat evaluator</li> <li>○ Hasil penilaian evaluator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Studi Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ KSE</li> <li>○ APD 1-4</li> <li>○ PDE 1-2</li> <li>○ WI 1-3</li> </ul>

### **Keterangan Pengkodean :**

#### **1. Observasi**

Contoh : I. O. PPPPTK IPA. 010916. 1

Keterangan :

I : Rumusan Masalah 1 (Pertama)  
 O : Observasi  
 PPPPTK IPA : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik  
 dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam  
 010916 : Tanggal observasi  
 1 : Nomor urut observasi (Ada di lampiran)

#### **2. Wawancara**

Contoh : I. W. KSE. 010916. 1

Keterangan :

I : Rumusan Masalah 1 (Pertama)  
 W : Wawancara  
 KSE : Kepala Seksi Evaluasi  
 010916 : Tanggal wawancara  
 1 : Nomor urut pertanyaan (Ada di lampiran)

#### **3. Studi Dokumentasi**

Contoh : D. 1. 1. 010916

Keterangan :

D : Dokumentasi  
 1 : Nomor dokumen (Ada di lampiran)  
 1 : Jumlah halaman dokumen  
 010916 : Tanggal studi dokumentasi

Berdasarkan kisi-kisi di atas, kemudian penulis menjadikannya sebagai pedoman penelitian di lapangan baik berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi seperti berikut :

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Rumusan Masalah Penelitian</b>	<b>Sub-Pertanyaan Penelitian</b>
1.	Bagaimana tahapan implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)?	<p><b>1. Perencanaan</b></p> <p>1.1.1 Bagaimana analisa situasi yang dilakukan oleh pihak lembaga atau manajemen dalam merencanakan implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>1.1.2 Apa saja program diklat yang menggunakan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>1.1.3 Apa saja tujuan yang ingin dicapai dari implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>1.1.4 Bagaimana strategi yang diterapkan dalam implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>1.1.5 Bagaimana jadwal evaluasi yang dibuat oleh lembaga selaku penyelenggara diklat?</p> <p>1.1.6 Siapa saja evaluator yang terlibat dalam proses implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>1.1.7 Bagaimana cara menentukan evaluator yang terlibat dalam proses implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p><b>2. Pelaksanaan</b></p> <p>1.2.1 Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh pihak lembaga dan pihak pengelola</p>

		<p>evaluasi sebelum program diklat dilaksanakan?</p> <p>1.2.2 Bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh pihak pengelola evaluasi sebelum, sedang, dan sesudah melaksanakan evaluasi pada program diklat?</p> <p>1.2.3 Bagaimana pemantauan yang dilaksanakan oleh pihak pengelola evaluasi terhadap proses implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>1.2.4 Bagaimana mekanisme proses pelaporan hasil implementasi model evaluasi Kirkpatrick yang telah dilaksanakan pada program diklat?</p> <p><b>3. Tindak Lanjut</b></p> <p>1.3.1 Bagaimana bentuk Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari model evaluasi Kirkpatrick yang telah dilaksanakan?</p>
2.	<p>Apakah implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) sudah efektif?</p>	<p><b>1. Spesific (Spesifik)</b></p> <p>2.1.1 Apakah hasil evaluasi program diklat dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick sudah menunjukkan data dan informasi yang spesifik?</p> <p>2.1.2 Apa sajakah kriteria spesifik yang digunakan dalam setiap instrumen model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>2.1.3 Bagaimana bentuk instrumen yang digunakan pada tiap level dalam model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat?</p> <p>2.1.4 Sudah sesuaikah dalam pelaksanaannya?</p>

		<p><b>2. Measurable (Terukur)</b></p> <p>2.2.1 Apakah dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dapat mengukur keberhasilan suatu program diklat sebagaimana yang diharapkan oleh lembaga?</p> <p>2.2.2 Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program diklat dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>2.2.3 Bagaimana mengolah hasil evaluasi dari model evaluasi Kirkpatrick yang telah dilaksanakan pada setiap level dalam program diklat?</p> <p><b>3. Achievable (Terjangkau)</b></p> <p>2.3.1 Apakah setiap level dalam model evaluasi Kirkpatrick yang diterapkan dapat terlaksana dengan baik?</p> <p>2.3.2 Apa saja kendala yang ditemukan di lapangan ketika melakukan kegiatan evaluasi dengan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>2.3.3 Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemukan tersebut?</p> <p>2.3.4 Adakah target khusus dari pihak manajemen untuk ketercapaian pelaksanaan evaluasi dengan model evaluasi Kirkpatrick?</p> <p>2.3.5 Apakah target tersebut dapat tercapai?</p> <p><b>4. Relevant (Relevan)</b></p> <p>2.4.1 Apakah informasi yang didapatkan dari hasil evaluasi dengan model Kirkpatrick</p>
--	--	--

		<p>relevan dengan kebutuhan dilakukannya evaluasi program diklat di PPPPTK IPA?</p> <p>2.4.2 Bagaimana cara mengukur kesesuaian informasi yang telah didapatkan oleh evaluator?</p> <p><b>5. Timebound (Batasan Waktu)</b></p> <p>2.5.1 Adakah jadwal pelaksanaan evaluasi yang dibuat oleh pihak manajemen?</p> <p>2.5.2 Mengapa batasan waktu dalam pelaksanaan evaluasi perlu dibuat?</p> <p>2.5.3 Adakah sanksi khusus yang diberikan apabila pelaksanaan evaluasi telah melebihi batasan waktu yang telah ditentukan?</p> <p><b>6. Exciting (Menyenangkan)</b></p> <p>2.6.1 Bagaimana perasaan observer atau evaluator ketika melakukan rangkaian kegiatan evaluasi dengan model evaluasi Kirkpatrick ini?</p> <p><b>7. Recorded (Rekaman)</b></p> <p>2.7.1 Adakah peraturan dari pihak manajemen untuk observer atau evaluator agar merekam atau memotret pelaksanaan evaluasi untuk dijadikan sebagai bukti?</p> <p>2.7.2 Apakah setiap program diklat ada bukti dokumentasi berupa rekaman atau fotonya?</p>
3.	<p>Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat di Pusat</p>	<p><b>1. Faktor Pendukung</b></p> <p>3.1.1 Bagaimana pihak internal mendukung keberhasilan pelaksanaan evaluasi?</p> <p>3.1.2 Bagaimana pihak eksternal mendukung keberhasilan pelaksanaan evaluasi?</p>

	<p>Pengembangan dan PEMBERDAYAAN Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)?</p>	<p><b>2. Faktor Penghambat</b></p> <p>3.2.1 Apa saja yang dapat menghambat pelaksanaan evaluasi dari pihak atau ruang lingkup internal?</p> <p>3.2.2 Bagaimana keterlibatan pihak internal dalam menangani hambatan yang terjadi?</p> <p>3.2.3 Apa saja yang dapat menghambat pelaksanaan evaluasi dari pihak atau ruang lingkup eksternal?</p> <p>3.2.4 Bagaimana keterlibatan pihak eksternal dalam menangani hambatan yang terjadi?</p>
--	---	--

Tabel 3.4

## Pedoman Observasi

No.	Fokus Penelitian	Aktivitas
1.	Tahapan implementasi model evaluasi Kirkpatrick pada program diklat di PPPPTK IPA	<p>a. Berpartisipasi dan mengamati bimbingan teknis operator untuk kegiatan sebuah program diklat</p> <p>b. Berpartisipasi dan mengamati bagaimana pola kerja seorang evaluator atau operator pada sebuah kegiatan program diklat</p> <p>c. Berpartisipasi dan mengamati bagaimana menjadi seorang wakil ketua pada kegiatan sebuah kegiatan program diklat</p> <p>d. Berpartisipasi dan mengamati bagaimana membuat laporan</p>

		dari sebuah kegiatan pada program diklat
		e. Melihat dan mengamati instrumen-instrumen evaluasi dari model evaluasi Kirkpatrick

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Dokumentasi**

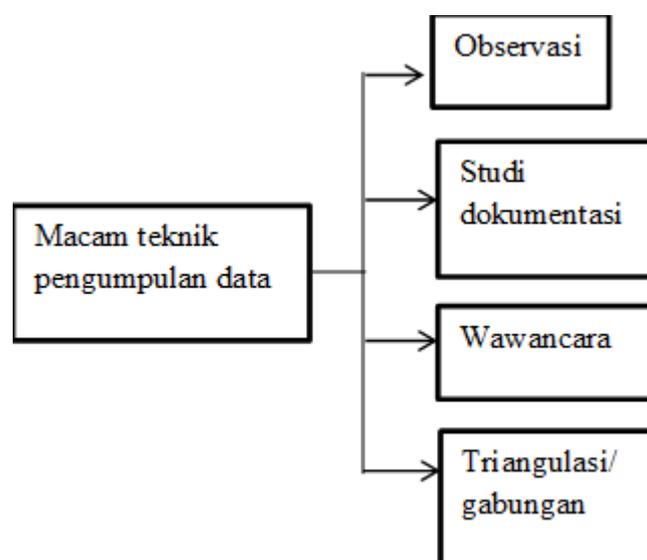
No.	Jenis Dokumen yang Dibutuhkan
1.	Petunjuk Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Tenaga Kependidikan – <i>Professional Development for Educational Personnel</i> (ProDEP) Tahun 2015
2.	Petunjuk Teknis Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah/Madrasah Moda Langsung – <i>Professional Development for Educational Personnel</i> (ProDEP) Tahun 2015
3.	Instrumen evaluasi model Kirkpatrick dari 2 level yang digunakan ( <i>Smiley Face, Bull's Eye, Evaluasi Pelatihan, Pre Test dan Post Test</i> )
4.	Jadwal Pelaksanaan Diklat & Evaluasi ProDEP atau PKB KS/M
5.	Laporan Hasil Evaluasi Program ProDEP atau PKB KS/M

## 2. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan langkah yang paling penting, hal ini karena data yang didapatkan selama melaksanakan penelitian akan menjawab tujuan penelitian yang diinginkan. Peneliti tidak mungkin dapat menghasilkan temuan apabila tidak memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam prosesnya, pengumpulan data dapat bersumber darimana saja dan dilakukan secara sistematis supaya peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm. 103) bahwa

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data, secara umum terdapat empat macam (Sugiyono, 2014, hlm. 376) seperti yang tergambar dalam gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data

(Sumber: Sugiyono, 2014, hlm. 376)

Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan hanya satu, dua, tiga, atau bahkan secara keseluruhannya, hal ini bergantung kepada tingkat kebutuhan peneliti terhadap fokus yang akan diteliti. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data :

#### a. Observasi

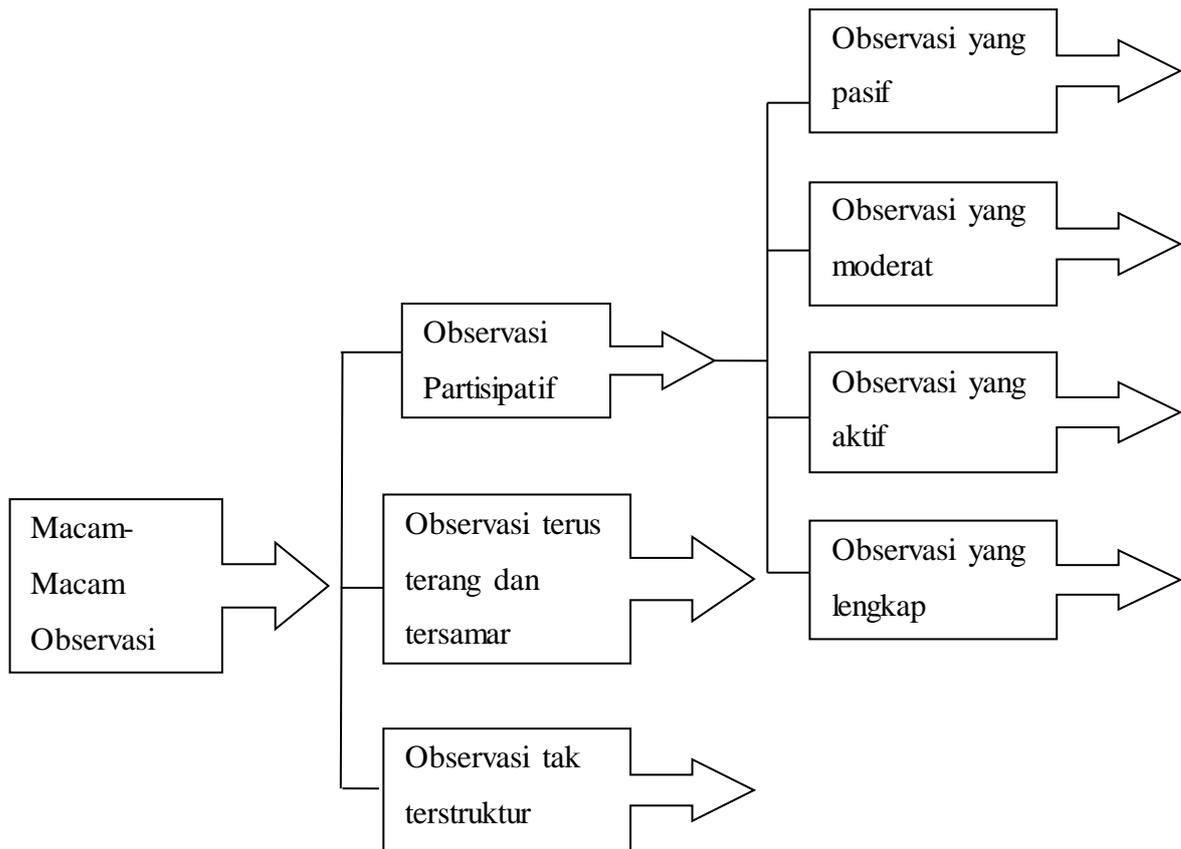
Mengamati merupakan salah satu proses dalam observasi. Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan hal yang paling utama. Menurut Syaodih N. (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 104) mengatakan bahwa “observasi (*observation*) atau pengamatan

merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung'. Dengan demikian, teknik ini dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindera dan secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu media visual atau audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dan lain-lain.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penting, namun penggunaan dari teknik ini dilakukan bukan untuk menguji suatu kebenaran namun untuk mengetahui kebenaran yang berkaitan dengan aspek atau kategori yang diteliti sebagai aspek yang dikembangkan oleh peneliti. Selain itu, teknik observasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, Faisal S. (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 115) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

#### 1) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.



Gambar 3.2 Macam-Macam Teknik Observasi

Menurut Spradley (Satori dan Komariah, 2014, hlm. 115) partisipasi dalam lima bentuk, yaitu :

- a) Tidak berpartisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
- b) Partisipasi pasif (*passive participation*), hadir tetapi tidak terlibat *means the research is present at scene of action but does interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- c) Partisipasi moderat (*moderate participation*), *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antar peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider.

Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Misalnya peneliti dalam suatu simulasi dan turut serta dalam permainan.

- d) Partisipasi aktif (*active participation*), means that the researcher generally does what other in the setting do, hadir dan melakukan objek serupa dengan objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- e) Partisipasi lengkap (*complete participaton*), means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Peneliti mempelajari suatu situasi yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti, misalnya pemusik yang meneliti musik.

## 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar (*Overt Observation and Covert Observation*)

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

### 3) Observasi Tak Berstruktur (*Unstructured Observation*)

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Selain itu, adapun tahapan observasi menurut Spradley (Sugiyono, 2014, hlm. 315) yang ditunjukkan seperti gambar 3.3 berikut. Berdasarkan gambar 3.3 berikut terlihat bahwa, tahapan observasi ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, dan 3) observasi terseleksi.

#### 1) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini disebut *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

1	2	3
<b>TAHAP DESKRIPSI</b>	<b>TAHAP REDUKSI</b>	<b>TAHAP SELEKSI</b>
Memasuki situasi sosial: <i>ada tempat, aktor, aktivitas</i>	Menentukan fokus: memilih diantara yang telah dideskripsikan	Mengurai fokus: menjadi komponen yang lebih rinci

Gambar 3.3 Tahap Observasi

## 2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observasion*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

## 3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik observasi di atas, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi moderat. Adapun yang menjadi pertimbangan mengapa peneliti memilih teknik observasi moderat adalah karena peneliti sedang melaksanakan program di lembaga yang menjadi objek penelitian sehingga dapat sekaligus melakukan

penelitian dan berpartisipasi dalam ruang lingkup yang menjadi objek penelitian tersebut tetapi tidak terlibat atau berpartisipasi sepenuhnya.

#### **b. Wawancara**

Dalam penelitian kualitatif, wawancara seringkali dijadikan teknik dalam pengumpulan data. Wawancara umumnya dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*Interviewer*) yang dalam hal ini peneliti dan terwawancara (*Interviewee*) yang akan memberikan informasi mengenai hal yang peneliti perlukan. Estenberg (Sugiyono, 2014, hlm.384) mendefinisikan wawancara (*interview*) sebagai berikut '*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic*'. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sejalan dengan Satori dan Komariah (2014, hlm. 130) yang mengemukakan bahwa "Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan".

Dengan melakukan wawancara, peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai apa yang dialami oleh informan berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Selain itu, peneliti juga akan mendapatkan gambaran tentang tindakan yang ideal dan informasi yang dibutuhkan apabila menggunakan wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data penelitian. Esterberg (Sugiyono, 2014, hlm. 386) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu '*wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur*'.

##### 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan

pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

### 2) Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta leluasa jika pihak yang interviewee diminta memberikan pendapat, dan ide-idenya. Karena jawaban pertanyaan akan dikhawatirkan melebar, maka peneliti harus dapat memperhatikan secara seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

### 3) Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan

wawancara peneliti menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Dari pemaparan mengenai jenis wawancara di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan perangkat pedoman wawancara yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis namun memungkinkan untuk mendalami suatu permasalahan, informasi yang diperoleh secara terbuka, kemudian akan dicatat dalam catatan harian penelitian. Namun, supaya dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, perlu diketahui langkah-langkah dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun urutan langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif, Satori dan Komariah (2014, hlm. 141-142) mengungkapkan bahwa :

- 1) Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori/sub kategori yang akan diberikan gambaran siap orang yang tepat mengungkapkannya.
- 2) Menetapkan informan kunci (gatekeepers)
- 3) Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 4) Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara
- 5) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 6) Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan
- 7) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 8) Menuangkan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- 9) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

### c. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2014, hlm. 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk

tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.

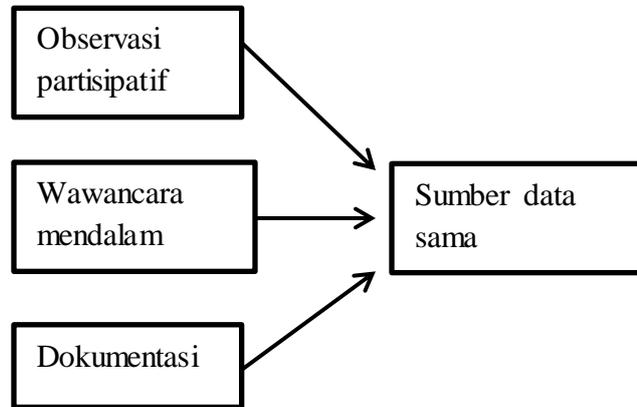
#### **d. Triangulasi (Gabungan)**

Sugiyono (2014, hlm. 330) dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi ini, Susan Stainback (Sugiyono, 2014, hlm. 330) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang

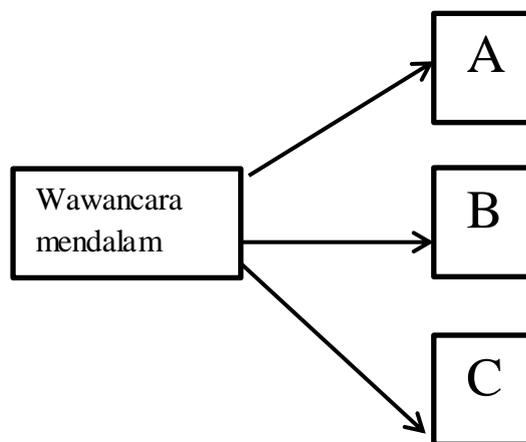
beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Gambar 3.4 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



(Sumber: Sugiyono, 2014, hlm. 331)

Gambar 3.5 Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)



(Sumber: Sugiyono, 2014, hlm. 331)

#### D. Analisis Data

Bogdan (Sugiyono, 2014, hlm. 334) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered others.*” Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Spradley (Sugiyono, 2014, hlm. 334), beliau menyatakan bahwa “*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns*” Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan hubungan tertentu atau menjadi hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Sugiyono, (2014, hlm. 336) mengatakan “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”. Menurut Nasution (Sugiyono, 2014, 336) mengemukakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang menjadi “*grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan penumpukan data.

Sugiyono (2014, hlm. 337) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis selama di lapangan dikenal dengan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 337) yang mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh’. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara lebih teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram, dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 341) menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014, hlm. 341) menjelaskan bahwa “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding*”. Melihat display membantu kita untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap sesuatu yang dipahaminya itu. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

### 3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

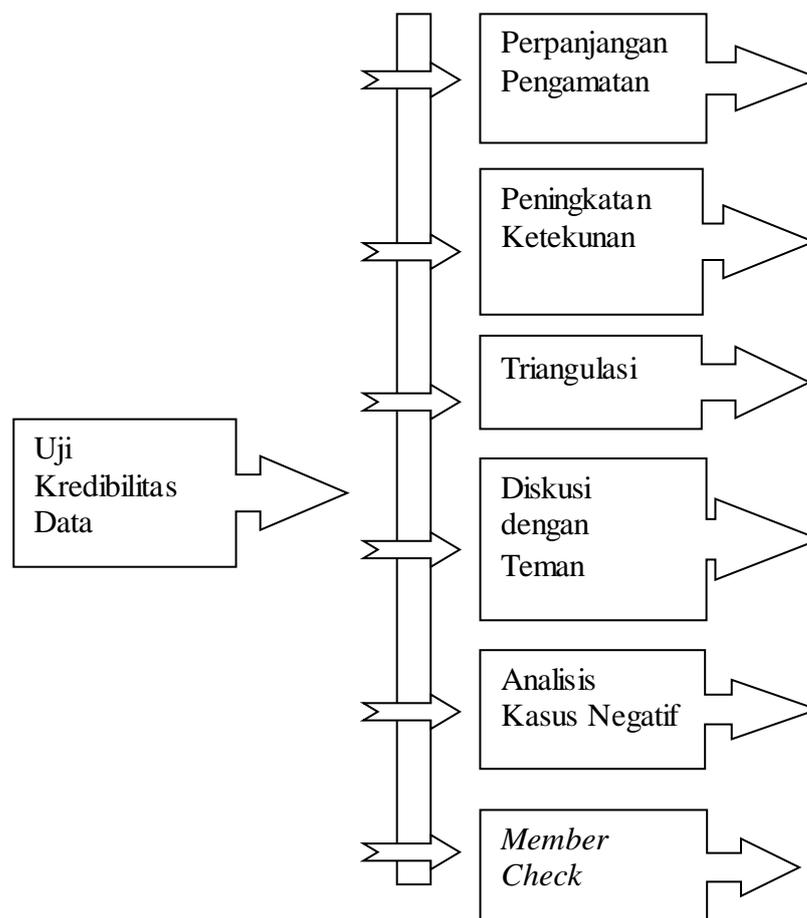
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **E. Uji Keabsahan Data**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang perlu diuji keabsahannya. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian kuantitatif validitas data diuji dengan perhitungan-perhitungan yang sifatnya matematis. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, penelitian yang menggunakan metode kualitatif juga harus diuji keabsahan datanya, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif yaitu keabsahan data tidak diuji secara sistematis.

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data untuk penelitian kualitatif, yaitu meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). (Sugiyono, 2014, hlm. 366).

Namun, dalam penelitian ini keempat kriteria tersebut tidak digunakan peneliti karena berat untuk digunakan oleh peneliti pemula. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Sugiyono yang disebut dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang disampaikan oleh Sugiyono (2014, hlm. 368) yaitu dilakukan dengan cara 1) perpanjangan pengamatan, 2)



Gambar 3.6 Uji Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif (Sugiyono, 2014, hlm. 368)

peningkatan ketekunan, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman, 5) analisis kasus negatif, dan 6) *member check*. Hal tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah dimana uji kredibilitas itu dilakukan.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*,

semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Selanjutnya peneliti melakukan peningkatan ketekunan yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Kemudian untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tidak bersifat subjektif atau hanya berasal dari perspektif peneliti saja maka peneliti melakukan diskusi dengan rekan atau peneliti lainnya.

Selain itu, peneliti melakukan analisis kasus negatif apabila peneliti menemukan data berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

Terakhir yaitu *member check* yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan data yang telah didapatkan kepada sumber data. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data yang didapatkan lewat wawancara. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.